

**ANALYSIS ON MATH TEACHER COMPETENCE
SMK PELAYARAN IN MAKASSAR**

Amika Sapan¹, Muhammad Darwis², Ilham Minggu³

¹SMK Pelayaran Makassar, Sulawesi Selatan

^{2,3}Prodi Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the teacher's competence as a teacher at the school. This study uses quantitative and qualitative descriptive approach. A quantitative approach used to collect data in the form of figures analyzed by describing or explaining through tables and percentages. A qualitative approach was used to describe or depict the phenomenon exists then do conclusion. Results from the study showed that the pedagogic competence, professional competence, personal competence and social competence of teachers of mathematics not optimally achieved, this can be seen on the criteria of professionalism of teachers. In other words, a mathematics teacher at the school still needs to follow the training / competence development training of teachers so that the quality of education and the quality of its teachers will increase. This type of data obtained through test pedagogical competence and professional competence, filling questionnaires and direct observations of mathematics teachers and principals. Test results: (1) pedagogical showed that three teachers from high category (excellent) and 2 teachers categorized as being (fairly good); (2) the professional competence of the teacher shows two high category (excellent) and 3 teachers were categorized (pretty good). While the results of the questionnaire from: (1) pedagogic competence gained 3 people categorized excellent teacher and two teachers categorized as good; (2) Professional competence gained 2 categorized excellent teachers, 2 teachers categorized as good and 1 teacher categorized quite good; (3) Competence Personality category 3 good teacher, 1 teacher categorized quite good and 1 teacher categorized as poor; (4) Social competence gained 3 people categorized good teacher, two teachers categorized quite good. From the results of tests, questionnaires and observations can be concluded that the three (3) professors included in the criteria profesionalis teacher, 1 teacher included in the criteria is quite professional and 1 teacher included in the criteria unprofessional.

Keywords: Competence; Competence Pedagogy; Professional Competence; Personality Competence; Social Competence and Professionalism Teacher

PENDAHULUAN

Guru dalam proses pendidikan di sekolah, memiliki peran sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, seorang guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik. Sedangkan sebagai pendidik, seorang guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang cakap, aktif dan kreatif, mandiri dan inovatif. Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai tenaga profesional. Tugas yang berat seorang pendidik pada dasarnya dilaksanakan oleh seorang guru profesional yang memiliki kompetensi. Kompetensi ini menjadi tolak ukur untuk melihat kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

Dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan maka perlu kompetensi guru untuk mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar, untuk menggabungkan dan mengaplikasikan suatu

keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata. Perilaku pendidikan harus ditunjang oleh aspek yang lain seperti bahan/materi ajar yang dikuasai, teori-teori kependidikan, serta kemampuan mengambil keputusan situasional berdasarkan nilai, sikap dan kepribadian. Namun pada kenyataannya banyak guru yang tidak kreatif, inovatif dan kurang memiliki keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran saat PBM dilaksanakan.

Rendahnya kompetensi guru dapat disebabkan karena mata pelajaran yang diampunya tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, guru mengajarkan mata pelajaran yang bukan pada bidang keahliannya. Seorang guru tidak dapat menyampaikan materi pelajarannya dengan baik apabila gurunya sendiri tidak kompeten pada mata pelajaran yang diampunya. Kendala lain, kompetensi guru adalah rendahnya penguasaan guru pada mata pelajaran yang diajarkan.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan, maka dibutuhkan guru yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang lebih dibandingkan dengan guru yang mengajar pada sekolah reguler. Sekolah kejuruan memiliki mata pelajaran yang spesifik dengan kejuruan dan metode pengajaran yang berorientasi pada keterampilan dan keahlian siswa. Hal inilah yang menyebabkan SMK membutuhkan guru yang berkompeten di bidangnya, misalnya seorang guru matematika yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar selain memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga harus mampu membekali peserta didik dengan keahlian atau keterampilan tertentu sesuai bidang keahliannya.

Berangkat dari fenomena diatas, maka peneliti tertarik mengkaji kompetensi guru yang mempunyai perbedaan baik dari kemampuan dasar, tingkat pendidikan, lulusan dan karakteristik setiap orang berbeda, tentunya akan membawa perbedaan pula pada tingkat profesionalismenya.

Guru mempunyai peran yang sangat signifikan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengetahui apa yang sebenarnya pengertian dari guru itu sendiri.

Secara sederhana, guru diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar. Dalam Undang-Undang Guru (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Purwanarminta (1984:335) mengemukakan bahwa : “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. Sedangkan menurut Djamarah (1994:33) berpendapat bahwa guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

Earl V. Pullias and James D. Young menyatakan, *“The teacher teaches in the centuries-old sense of teaching. He helps the developing student to learn things he does not know and to understand what he learns”*. Artinya : Dalam berabad-abad guru mengajarkan rasa pengajaran. Dia membantu mengembangkan

siswa untuk belajar sesuatu yang tidak diketahui dan untuk memahami apa yang dipelajari).

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat diatas, maka dapat dipahami bahwa guru pada prinsipnya merupakan suatu profesi yang mempunyai keahlian tertentu, dimana masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini berarti, bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya berdasarkan karakter budaya bangsa.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya membutuhkan orang lain. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya berkembang secara optimal.

Untuk memenuhi tuntutan di atas, maka guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran dan menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Ada beberapa peranan guru dalam pembelajaran menurut Mulyasa (2009:37-64) adalah sebagai berikut : (a) Guru sebagai Pendidik; (b) Guru sebagai Pengajar; (c) Guru sebagai Pembimbing; (d) Guru sebagai Pelatih; (e) Guru sebagai Pendorong Kreativitas; (f) Guru sebagai Penasihat dan Motivator; (g) Guru sebagai Pengarah; dan (h) Guru sebagai Penilai.

Profesi Guru

Profesi artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang di peroleh dari pendidikan akademis yang intensif (kunandar 2010:45). Pengertian profesi menurut Vollme dan Mill yang dikutip Peter Jarvis dalam Alma (2010:116) adalah :

”Suatu pekerjaan yang didasarkan atas studi intelektual dan latihan yang khusus, tujuannya untuk menyediakan pelayanan ketrampilan atau advise terhadap yang lain dengan bayaran atau upah tertentu (*a professional may perhaps be defined as an occupation based upon specialized intellectual study and training, the purpose of which is to supply skilled service or advice to other for a definite fee or salary*)”.

Selanjutnya pengertian profesi menurut Hornby dalam Rahmawaty (2010:11) ”*accupation is one reguiring, advancededucation and special training*” profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dan latihan khusus.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu keahlian (*Skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu. Keahlian (*Skill*) ini, sesuai dengan kompetensi (pengetahuan, sikap dan ketrampilan), yang

diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Guru sebagai profesi, bukan lagi dianggap sebagai pekerjaan biasa, tetapi suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan dan keahlian tertentu yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Guru mengemban tugas sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, dalam pasal 39 ayat 1, berbunyi : Tenaga Kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan. Sedangkan pada ayat 2, berbunyi : Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada peserta didik, hal ini belum cukup untuk dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional. Guru harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya dan menjaga kode etik guru.

Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik (Sutrisno, 2009:202).

Sulaksana (2003:34) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Charles E. Johnson (dalam Moehariono, 2009:32) juga menjelaskan bahwa: "*Competency as a rational performance which satisfactory meets the objective for a desired condition*". Menurutnya, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Berdasarkan uraian beberapa teori diatas dapat diartikan bahwa kompetensi adalah kemampuan/kecakapan yang dimiliki seseorang guru berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan sehingga dapat melaksanakan tugas/pekerjaannya yang baik, peran dan situasi tertentu yang diwujudkan dalam kinerja untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Spencer dan Spencer (dalam Wibowo, 2010:325), terdapat lima karakteristik kompetensi, yaitu sebagai berikut : 1) Motif; 2) Sifat; 3) Konsep diri; 4) Pengetahuan; dan 5) Keterampilan. Sedangkan, menurut Darsono (2011:125), mengemukakan bahwa karakter atau watak atau kepribadian SDM kompeten antara lain sebagai berikut : 1) Keingintahuan (*curiosity*); 2) Keras hati

(*persintence*); 3) Konstruktif (*constructive*); 4) Kerjasama (*cooperative*); dan 5) Jujur.

Michael Zwell dalam Wibowo (2010:339) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecakapan kompetensi seseorang, yaitu sebagai berikut : (1) Keyakinan dan Nilai-nilai; (2) Keterampilan; (3) Pengalaman; (4) Karakteristik Kepribadian; (5) Motivasi; (6) Isu Emosional; (7) Kemampuan Intelektual; dan (8) Budaya Organisasi.

Dalam Undang- Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1, Ayat 10, disebutkan “*Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan*”. Sedang pasal 10 ayat 1 dinyatakan” Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi : (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, (d) kompetensi sosial.

Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak, *agoge* = mengantar atau membimbing), dapat diartikan membimbing anak. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan Kompetensi Pedagogik disertai dengan profesional akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik diperoleh melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah menggarisbawahi 10 kompetensi pedagogis sebagai berikut :

- (a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral cultural, emosional, dan intelektual.
- (b) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- (c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- (d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

- (f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- (g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- (h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- (i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- (j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu *update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah habis dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh peserta didik sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus. Keaktifan peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong peserta didik untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya. Guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya, bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, dan prinsip-prinsip lainnya. Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun butir soal secara benar, agar tes yang digunakan dapat memotivasi peserta didik belajar.

Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Kekuatan profesionalisme akan menjadikan guru sebagai manusia yang tangguh. Dia harus menyadari bahwa dari profesinya itu muncul sebuah tanggung jawab besar, yakni menyiapkan manusia yang berkualitas. Keterpurukan pendidik tidak terlepas dari rendahnya mental profesional guru yang mungkin terpaksa menerjuni profesi ini akibat dari legalitas ijazah yang dimiliki. Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan.

Tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut : (1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusional, kurikuler dan tujuan pembelajaran; (2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar; (3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; (4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (6) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (7) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (8) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (9) kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan dan; (10) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Guru adalah salah satu pekerjaan profesional, pekerjaan profesional pada dasarnya merupakan panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keilmuan. Oleh karena itu terkadang guru lebih menggunakan panggilan dan tanggung jawab daripada gaji/upah yang diterima. Dengan demikian guru berhak mendapatkan penghargaan yang layak sesuai dengan keprofesionalan yang ditunjukkannya dalam bekerja mendermakan pengabdian-nya terhadap lingkungan atau pengguna pendidikan. Roslender dalam Mukhtar (2003:32) memerinci lima karakteristik profesi, yaitu :

- (a) mempunyai basis sistematika teori; (b) terwujud dan dapat menjadi jaminan untuk praktik dan bekerja di lapangan, di mana dilengkapi dengan fakta-fakta lapangan yang dapat dilihat dan ditunjukkan ke public sebagai suatu jaminan pengaturan serta dapat digambarkan sebagai profesi; (c) karakteristik diidentifikasi sebagai adanya suatu sanksi komunitas dan institusi atas pelanggaran profesi yang dilakukan; (d) kode etik dan; (e) budaya dari berbagai profesi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pekerjaan profesional adalah : (1) suatu pekerjaan yang dilakukan setiap hari yang merupakan mata pencaharian pokok seseorang yang merupakan sumber penghasilan dalam hidupnya; (2) pekerjaan profesional memerlukan pendidikan khusus atau formal yang ditempuh dalam waktu tertentu sesuai dengan jenjang pendidikannya; (3) pekerjaan profesional merupakan suatu pekerjaan rutin dengan materi atau masalah yang berbeda dengan menggunakan pola atau siklus maupun kewajiban dan tanggung jawab khusus; (4) pekerjaan profesional memerlukan keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma yang diperoleh dengan jalur pendidikan khusus.

Pekerjaan guru disebut profesional karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (a) mempersyaratkan suatu keahlian berdasarkan pengetahuan dan bersifat teori; (b) keahlian yang diperoleh memerlukan pelatihan dan pendidikan khusus; (c) pekerjaan diperoleh melalui persaingan yang ketat dengan suatu tes khusus; (d) harus mampu menjaga integritas dengan baik; (e) melayani masyarakat dengan sebaik-baiknya; (f) pekerjaan yang diatur oleh peraturan khusus.

Kompetensi Kepribadian

Pengertian kompetensi kepribadian menurut Mulyasa (2003:38) menyatakan bahwa : “Semua keterampilan yang ada, pengetahuan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan yang bersifat kognitif, memiliki sifat efektif dan psikomotorik dengan baik”.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya. Jadi seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta, dan berakhlak mulia.

Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang yang mantap, stabil, dan dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Banyak kasus yang terjadi akibat kepribadian guru yang kurang mantap, stabil, dan dewasa.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan tentu bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda. Karena itulah upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini menyebabkan peserta didik tidak konsentrasi pada pembelajarannya. Kestabilan dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama sang guru mau memanfaatkan pengalamannya.

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin, apabiladari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh sebab itu, pentingnya

membina disiplin peserta didik melalui pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik mau menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Menanamkan disiplin pada siswa, maka guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan penuh kasih sayang, terutama disiplin diri. Membina kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan kasih sayang yang dilakukan secara demokratis, yakni dari oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*.

Guru profesional harus memiliki semua sisi kehidupan yang patut di teladani (*Ing ngarso sung tulodo*), yaitu teladan bagi peserta didik, orang tua murid, keluarga dan masyarakat sekeliling. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, maka makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimana pun harus memiliki kepercayaan diri yang tidak tergoyahkan.

Penampilan memiliki peran penting dalam membentuk keribadian guru. Guru perlu menampilkan diri dengan ciri-ciri yang dapat diteladani seperti : pemilihan pakaian, hendaknya memilih warna yang menarik dan tidak menyolok, make up yang sederhana bagi wanita, kebersihan tubuh, perhiasan, kerapian, penggunaan minyak wangi, dan gaya rambut, semua itu menjadi contoh model bagi para pelajar. Cara berpakaian guru dalam penampilan menunjukkan sikap dan kepribadiannya. Setiap guru mengajarkan tentang cara berpakaian, di saat itulah guru harus berpenampilan sebagaimana layaknya seorang guru. Mulai dari ujung rambut dan ujung kaki siswa selalu memperhatikan penampilan guru. Apakah rambutnya tersisir rapi atau berantakan, baju dan celana kusut, dan sepatu kusam semua ini menjadi perhatian murid. Cara duduk guru pun menjadi perhatian siswa. Duduk dalam keadaan tegak maupun condong sedikit ke hadapan murid menunjukkan guru yang berminat terhadap muridnya. Guru yang duduknya terlalu menyandar di kursi menunjukkan guru kurang berminat dalam mengajar. Sebaiknya guru dalam keadaan posisi berdiri dalam mengajar karena dapat melihat semua perilaku murid di dalam kelas.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait kemampuan guru sebagai makhluk sosial yang santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif

dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, guru sekurang-kurangnya harus memiliki kompetensi untuk : (1) Berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan, dan isyarat; (2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi; (3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik,

Keempat kompetensi tersebut secara praktis saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Seorang guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik. Keempat kompetensi tersebut di atas terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.

Kualifikasi

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang termuat dalam UU No.14 Tahun 2005 (BAB IV Pasal 8). Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi seperti program sarjana atau program diploma empat. (pasal 9). Kualifikasi akademik guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kualifikasi akademik guru PAUD/TK/RA minimum diploma empat (DIV) atau sarjana S1 dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK menyesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu. Sementara Kualifikasi Akademik guru SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat minimum diploma empat (DIV) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu. Kualifikasi akademik guru juga dilakukan melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi, hal ini dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut Margono (1997:103), yang dimaksud pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan/mengumpulkan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui, melalui angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian, yang

dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan melalui tabel dan presentase, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan kesimpulan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang ada terjadi saat ini, terutama yang berkaitan dengan kompetensi guru di SMK Pelayaran Katangka dan SMK Pelayaran Samudera Nusantara di Kota Makassar, sehingga diperoleh umpan balik dari aktivitas yang dapat digunakan untuk meningkatkan/memperbaiki kompetensi pengajar.

Lokasi dan Sumber Data

Lokasi Penelitian pada dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran Swasta di kota Makassar yaitu SMK Pelayan Katangka dan SMK Pelayaran Samudera Nusantara.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, berasal dari dua sumber utama yaitu : (1) Data Primer : diperoleh dari hasil penelitian langsung pada objek yang di teliti yaitu guru pada SMK Pelayaran Katangka Makassar dan guru SMK Pelayaran Samudera Nusantara Makassar melalui tes, observasi dan angket untuk mendapatkan data penelitian yang valid sesuai dengan kondisi/keadaan sebenarnya pada masing-masing guru yang diteliti; (2) Data Sekunder : diperoleh dari sumber informasi yang ada pada institusi guru tersebut melalui studi dokumentasi, kepala sekolah dan studi literature sebagai data pendukung.

Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan kompetensi dan profesionalisme guru matematika sebagai berikut : (1) Kompetensi pedagogik guru matematika pada SMK Pelayaran Makassar; (2) Kompetensi profesional guru matematika pada SMK Pelayaran Makassar; (3) Kompetensi kepribadian/personal; (4) Kompetensi sosial guru matematika pada SMK Pelayaran Makassar; (5) Profesionalisme guru matematika pada SMK Pelayaran Makassar.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu tes, angket dan observasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Jadi pengambilan datanya secara kuantitatif, dan pengambilan kesimpulan secara kualitatif maka instrumen utama adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Pengumpulan data

Penelitian ini merupakan suatu proses pengadaan data primer dan sekunder untuk keperluan penelitian. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai informasi untuk alat pengumpulan data. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Pengumpulan data adalah langkah penting dalam prosedur penelitian, alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : (1) Data hasil tes yaitu *pertama*

tes berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup yang mengukur pemahaman kompetensi pedagogik dan *Kedua* tes berupa soal-soal matematika pada kurikulum SMK sesuai dengan indikatornya untuk mengukur penguasaan materi; (2) Data hasil angket diperoleh dari hasil angket kompetensi pedagogik, hasil angket kompetensi profesional, hasil angket kepribadian dan hasil angket kompetensi sosial guru; (3) Data hasil observasi diperoleh dari observasi keterlaksanaan pembelajaran (KBM) dan data kompetensi profesionalisme.

Teknik Analisis Data

Data hasil tes kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, diolah dengan memberikan skor sesuai rumus. Selanjutnya pengkategorian penilaian dalam skala 0 - 100. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permeneg. PAN dan RB) No. 16 Tahun 2009.

Data kuantitatif dari hasil angket kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, peneliti mengolah data dengan menggunakan skala likert.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru matematika, dan melihat hasil dari observasi keterlaksanaan pembelajaran (KBM) maka dapat disimpulkan bahwa G1, G2 dan G4 mempunyai kriteria baik. Kriteria baik dalam hal ini, maksudnya adalah mampu untuk mengaplikasikan kompetensi pedagogik. Sedangkan kompetensi pedagogik guru matematika, G3 dan G5 mempunyai kriteria kurang baik, maksudnya adalah kurang mampu untuk mengaplikasikan kompetensi pedagogik.

Berdasarkan hasil observasi/pengamatan langsung dengan guru PNS dan guru tetap matematika yang memiliki masa kerja 5 tahun keatas mempunyai kriteria yang lebih baik dari pada guru yang tidak tetap, maksudnya adalah mampu untuk mengaplikasikan kompetensi profesional. Guru yang PNS yang telah memiliki sertifikat pendidik dan guru tetap dengan masa kerjanya 5 tahun, lebih menguasai dan mempunyai wawasan lebih luas tentang pelaksanaan administrasi kurikulum dan administrasi guru dibandingkan dengan guru tidak tetap. Guru PNS dan guru tetap semuanya mempunyai jadwal pelajaran minimal 24 jam pelajaran perminggunya, selalu membuat prota, promes, silabus dan RPP yang dibuat sendiri yang disesuaikan dengan perkembangan kurikulum yang berlaku, melakukan evaluasi harian, program remedial dan pengayaan selalu melakukan pengembangan bahan ajar dan ada guru matematika PNS yang sedang melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di sekolah itu sendiri.

Kompetensi profesional bagi guru tidak tetap masih kurang baik, artinya kurang mampu dalam mengaplikasikan kompetensi profesionalnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan dengan salah satu guru tidak tetap. Salah satu hasilnya adalah mereka tidak menyusun prota, promes, silabus dan RPP, mereka hanya mengandalkan buku pelajaran yang ada di sekolah itu untuk ditiru. Hal lain yang menunjukkan bahwa guru tidak tetap kurang memiliki

kompetensi profesional karena mereka tidak mempunyai program remidi dan pengayaan, serta belum pernah melakukan PTK.

Tabel 1. Kompetensi Profesional Guru

No.	Indikator Kompetensi Profesional	G1	G2	G3	G4	G5
1	Kemampuan penguasaan materi/bahan pelajaran	Baik	Baik	Cukup Baik	Baik	Kurang Baik
2	Kemampuan membuka pelajaran	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Cukup Baik
3	Kemampuan Bertanya	Baik	Baik	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik
4	Kemampuan mengadakan variasi pembelajaran	Baik	Baik	Cukup Baik	Baik	Kurang Baik
5	Kejelasan dalam penyajian materi	Baik	Baik	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik
6	Kemampuan mengelola kelas	Sangat Baik	Sangat Baik	Cukup Baik	Baik	Kurang Baik
7	Kemampuan menggunakan media dan sumber pembelajaran	Baik	Baik	Cukup Baik	Baik	Kurang Baik
8	Kemampuan menutup pelajaran	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Cukup Baik
9	Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
10	Kemampuan pelaksanaan evaluasi dan penilaian	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Berdasarkan data hasil tes, angket dan observasi ini, yang telah dianalisis dan dikategorikan untuk menentukan kriteria profesionalisme guru sebagai berikut :

- Sangat Profesional : Jika empat (4) kompetensi berkategori baik
- Profesional : Jika tiga (3) kompetensi berkategori baik
- Cukup Profesional : Jika dua (2) kompetensi berkategori baik
- Tidak Profesional : Jika kurang dari dua (2) kompetensi guru

Tabel 2. Hasil Analisis Tes, Angket dan Observasi Kompetensi

No.	Uraian	G1	G2	G3	G4	G5
1	Hasil Tes Kompetensi Pedagogik	Tinggi (Baik)	Tinggi (Baik)	Sedang (Cukup)	Tinggi (Baik)	Sedang (Cukup)
2	Hasil Tes Kompetensi Profesional	Tinggi (Baik)	Tinggi (Baik)	Sedang (Cukup)	Sedang (Cukup)	Sedang (Cukup)
3	Hasil Angket Kompetensi Pedagogik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Cukup Baik
4	Hasil Angket Kompetensi Profesional	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Cukup Baik
5	Hasil Angket Kompetensi Kepribadian	Baik	Baik	Cukup Baik	Baik	Kurang Baik
6	Hasil Angket Kompetensi Sosial	Baik	Baik	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik
7	Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran (KBM)	Baik	Baik	Cukup Baik	Baik	Kurang Baik
8	Hasil Observasi Kemampuan Guru dalam Mengaplikasikan Kompetensi Profesional	Baik	Sangat Baik	Cukup Baik	Sangat Baik	Kurang Baik
9	Hasil Observasi Kemampuan Guru dalam Mengaplikasikan Kompetensi Pedagogik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Cukup Baik
	Kriteria Profesionalisme Guru	Profesional	Profesional	Cukup Profesional	Profesional	Tidak Profesional

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan

profesionalisme guru yang dibahas pada bab sebelumnya baik dari hasil data tes, angket dan observasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

(1) Dari segi kompetensi pedagogik : Tiga (3) orang guru termasuk dalam kategori baik, dua (2) orang guru SMK Pelayaran termasuk dalam kategori cukup baik. Artinya, Guru dari dua SMK Pelayaran yang termasuk kategori baik berarti memiliki kemampuan dalam menerapkan penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran, mampu memahami karakteristik setiap peserta didik, mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dan lain sebagainya, karena telah mengikuti berbagai program kegiatan pengembangan diri seperti diklat fungsional, KKG, publikasi buku pelajaran, buku pengayaan, pedoman guru, mengikuti pengembangan penyusunan standar, soal, dan sebagainya. Sedangkan Guru dari dua SMK Pelayaran yang termasuk kategori cukup baik berarti belum menguasai beberapa indikator kompetensi pedagogik karena belum mengikuti berbagai program kegiatan pengembangan diri seperti diatas untuk peningkatan potensi dirinya;

(2) Dari segi kompetensi profesional : Tiga (3) orang guru termasuk dalam kategori baik, satu (1) orang guru termasuk dalam kategori cukup baik dan satu (1) orang guru SMK Pelayaran dalam kategori kurang baik. Artinya, Guru SMK Pelayaran yang termasuk dalam kategori baik berarti memiliki profesionalisme yang berkompeten, dimana guru itu mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik, mulai dari persiapan pengajaran, pengelolaan pengajaran hingga akhir pengajaran. Dan guru yang termasuk dalam kategori cukup baik berarti guru tersebut masih perlu pembinaan dan pelatihan berkelanjutan untuk profesinya. Sedangkan guru yang termasuk dalam kategori kurang baik berarti kemampuannya juga masih perlu pembinaan dan pelatihan berkelanjutan untuk profesinya;

(3) Dari segi kompetensi kepribadian : Tiga (3) orang guru termasuk dalam kategori baik, satu (2) orang guru SMK Pelayaran termasuk dalam kategori cukup baik. Artinya, Guru SMK Pelayaran yang termasuk dalam kategori baik, memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, emosi yang dapat dikendalikan, penampilan diri baik pada saat mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan guru yang berada pada kategori cukup perlu perbaikan dalam hal pengendalian diri, penguasaan emosi, dan sebagainya;

(4) Dari segi kompetensi sosial, Guru SMK Pelayaran memiliki kemampuan sosial yang berkompeten. Artinya, Guru SMK Pelayaran telah memiliki kemampuan yang baik dalam membuktikan dirinya sebagai makhluk sosial di lingkungan sekolah, baik terhadap siswa, sesama guru, dan tenaga pendidikan lainnya;

(5) Dari segi profesionalisme : Tiga (3) orang guru termasuk dalam kategori profesional, satu (1) orang guru termasuk dalam kategori cukup profesional dan satu (1) orang guru SMK Pelayaran dalam kategori tidak profesional. Artinya guru SMK Pelayaran yang ada pada kategori/kriteria profesional karena guru tersebut memiliki keempat kompetensi yang telah dilaksanakan dalam pekerjaan dan profesinya sehingga guru tersebut layak dikatakan guru yang profesional. Sedangkan dua (2) orang guru yang belum profesional harus lebih melakukan peningkatan kompetensinya sehingga kompetensinya dapat diterapkan ke dalam

pekerjaan dan profesinya sehingga mutu dan kualitas pendidikan akan meningkat dikarenakan oleh para pendidiknya yang profesional.

Dari kelima segi diatas dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa seorang guru dari kependidikan dikatakan profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi yang dilaksanakan dengan baik, sering mengikuti program kegiatan pengembangan diri, selalu melakukan kreatif dan inovasi dalam segala hal untuk pengembangan kinerja, dan masa kerja yang telah mencapai 5 tahun sehingga memperoleh sertifikat pendidik dan selalu berupaya meningkatkan kinerjanya dengan baik, dan senantiasa melakukan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan kesejahteraannya. Selain itu seorang guru yang bukan dari non kependidikan, namun senantiasa melaksanakan empat kompetensi, mengikuti program pengembangan diri, senantiasa mengembangkan teknik dan strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik meskipun guru ini belum memperoleh sertifikat pendidik dan belum mencapai masa kerja 5 tahun namun guru non kependidikan tersebut senantiasa melakukan banyak melakukan pembaharuan (meningkatkan kinerja, berinovasi dan kreatif) baik dalam mengajar dan bersosialisasi dengan siswa, teman sejawat, orang tua siswa dan masyarakat sehingga guru ini sangat profesional dibidangnya.

Jadi guru yang belum dikatakan profesional agar terus meningkatkan kinerja dengan mengikuti program pengembangan diri sehingga dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Berupaya melakukan inovasi dan kreatif dengan belajar secara terus menerus dari temannya yang telah banyak pengalaman dalam pembelajaran, meningkatkan kedisiplinan diri baik dalam mengajar dan dalam segala hal dan melakukan penelitian tindakan kelas agar dapat meningkatkan kinerja dan melakukan pembaharuan diri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi masalah, antara lain:

- 1) Guna mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan utama pendidikan di sekolah dan perkembangan kurikulum, maka kompetensi guru di SMK Pelayaran masih perlu ditingkatkan lagi, baik dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial, sehingga dapat menjadi guru yang professional dalam pekerjaan dan bermasyarakat.
- 2) Untuk lebih meningkatkan kompetensi guru, guru diharapkan giat mengikuti pelatihan-pelatihan, simulasi pengajaran yang terkait dengan bidang kompetensi guru.
- 3) Diharapkan guru dapat lebih meningkatkan kompetensi profesional yang merupakan modal penting dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Melalui sertifikasi guru, seharusnya sudah mampu meningkatkan kompetensi profesional dalam mengajar, mulai dari penguasaan bahan pengajaran, pelaksanaan rencana pembelajaran, pemanfaatan media pendidikan, dan sebagainya.

- 4) Bagi peneliti yang ingin meneliti tentang kompetensi guru di SMK Pelayaran disarankan meneliti faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B, dkk. 2010. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Trampil Mengajar*. Yogyakarta. Alfabeta.
- Arifin. 2011. *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Lili Persada Press.
- Buchori, Mochtar. 2009. *Evolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Permendiknas no. 16 th. 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, (Jakarta:BSNP, 2007), h. 6
- Darsono. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Abad Ke 21*. Jakarta: Nusantara Consulting.
- Dimayanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya. Usahan Nasional.
- Djojonegoro, W. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan*. PT. Balai Pustaka. Jakarta.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung,2008), Cet. Ke-3
- Earl V. Pullias. 1984. *Guru Makhluk Serba Bisa*. Bandung. Al Ma'arif.
- Faisal, S. 1992. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta. Rajawali Press.
- Hadi Supeno. 1995. *Potret Guru*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutapean P, Thoha. 2008. *Kompetensi Plus*. Jakarta. Gramedia.
- Ibrahim, Bafadal. 2009. *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu MBS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1.
- Namsa, M. Yunus, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonsia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Mapan, 2006, Cet. Ke-1.
- Nurdin, H. Syarifuddin, dan Usman, M. Basyiruddin. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta. PT. Intermas.
- Margono. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Moehersono. 2009. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Muchtar, S. 2003. *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung. SPS UPL.
- _____. 2006. *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung. SPS UPL.

- Purwadarmintly, W. J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Rachmawati, Yeni. 2010. *Strategi Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabetha.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana.
- Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta. UNS Press.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-2
- Spencer dan Spencer. 1993. *Competence at Work*. Canada. John Wiley and Sons Inc.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Bandung : Alfa Beta*, 2010.
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sulaksana, Uyung. 2003. *Komunikasi Pemasaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta. Ekonisia.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*, cetakan pertama. Yogyakarta. Hikayat Publishing.
- Syatra, N. Y. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Yogyakarta. Buku Biru.
- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006, Cet. Ke-20.
- Uno, Hamzah. 2010. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo. 2010. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, Cet. Ke-2.